

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta kembali menerbitkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 22 No. 3, Desember 2021. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Dewan Redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari dan Editor bahasa Inggris yang telah meluangkan waktu untuk mereview dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya Volume 22 No. 3, Desember 2021 memuat lima artikel dalam bidang sejarah dan budaya. Kelima artikel tersebut adalah: 1) “Mendewasakan “Sang Putri”: Pola Asuh dalam Keluarga Mangkunegara VII”, karya Mutiah Amini; 2) “Menimbang Ruang – Menjajaki Peluang: Siasat Seniman Madura Beradaptasi dengan Pandemi dan Teknologi”, karya Panakajaya Hidayattullah; 3) “Mistifikasi Ratu Kidul: Salah Satu Model Tata Kelola Kehidupan”, karya Y. Argo Twikromo; 4) “Satu Atap Empat Wajah: Multikulturalisme Etnik Gorontalo, Bugis, Jawa, dan Cina di Kota Gorontalo”, karya Hendri Gunawan, dkk.; dan 5) “Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (*World Heritage*)”, karya Rizki Ananda Hasibuan, dkk.

Mutiah Amini mengungkap cara pengasuhan yang dilakukan oleh Mangkunegara VII terhadap anak perempuannya. Mangkunegara VII yang dikenal sebagai seorang aristokrat modern yang melakukan berbagai inovasi, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya berdampak pula pada cara mengasuh anak-anak perempuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mangkunegara VII memberikan akses kepada anak perempuannya untuk keluar dari kenyamanan hidup di dalam tembok keraton dan berinteraksi luas dengan komunitas publik. Mangkunegara VII memberikan kesempatan luas pula kepada anak-anak perempuannya untuk berinteraksi dengan dunia luar melalui ekspresi seni dan budaya Jawa.

Panakajaya Hidayattullah memaparkan pandemi Covid 19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Lesunya perekonomian yang diakibatkan oleh pembatasan aktivitas dan penggunaan ruang publik, melahirkan pelbagai aktivitas baru sebagai jalan alternatif menyiasati keterbatasan dan keterpurukan, termasuk di dalamnya praktik seni tradisional di masyarakat lokal. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pandemi di kalangan masyarakat lokal (kebudayaan Madura di Sumenep, Situbondo dan sekitarnya) telah melahirkan konten-konten karya seni media rekam yang unik dan khas, seperti: 1) Sinema Komedi berbahasa Madura: alih wahana seni pertunjukan ketoprak ke sinema audio visual. Praktik ini awalnya dilakukan oleh para seniman tradisi, kemudian banyak bermunculan karya-karya serupa yang digarap oleh anak-anak muda lokal dengan gaya dan cita rasa yang berbeda; 2) Panggung Seni Virtual, praktik ini merupakan upaya masyarakat lokal dan seniman tradisi mempergelarkan karyanya dalam

ruang panggung yang baru. Secara tidak sadar mereka telah melakukan pendokumentasian budaya yang berperan penting bagi perkembangan kebudayaan daerah.

Y. Argo Twikromo dalam artikelnya berupaya merajut serpihan-serpihan yang menjadi esensi kehidupan bersama atas keberadaan mitos Ratu Kidul, suatu mitos yang relatif kurang mendapatkan porsi seimbang dalam logika berpikir saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mitos Ratu Kidul merupakan bagian tak terpisahkan dari pemahaman manusia terhadap keselarasan kehidupan bersama secara holistik (keseluruhan alam semesta). Dengan demikian, keberadaan mitos Ratu Kidul juga merupakan salah satu model tata kelola kehidupan.

Hendri Gunawan, dkk. menguraikan tentang multikulturalisme etnik yang ada di Kota Gorontalo. Keragaman suku bangsa dan agama di Kota Gorontalo tersebut telah berlangsung lama, yaitu sejak masih berbentuk kerajaan dan berlangsung hingga kini. Mereka semua dapat hidup berdampingan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan etnik pendatang Bugis, Jawa, dan Cina di Kota Gorontalo didorong karena statusnya sebagai pusat perdagangan. Kaum pendatang itu kemudian menetap dan membangun permukiman. Potensi konflik yang ada dapat diredam karena adanya perkawinan campuran antara etnik pendatang dan etnik lokal, sikap saling toleransi, serta peran serta berbagai elemen masyarakat.

Rizki Ananda Hasibuan, dkk. memaparkan Ulos sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia. Nilai sakralitas Ulos merupakan gambaran dunia batin orang Batak. Setiap Ulos memiliki makna dan tujuan antara pemberi dan penerima Ulos. Dilihat dari esensinya, Ulos memiliki makna kehidupan dan representasi semesta alam. Ulos merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan. Ulos merupakan kebutuhan primer dalam adat batak.

Dewan Redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal *Patrawidya* Seri Sejarah dan Budaya Volume 22, No. 3, Desember 2021 ini. Namun begitu, ibarat pepatah ‘tiada gading yang tak retak’, penerbitan Jurnal *Patrawidya* Seri Sejarah dan Budaya Volume 22, No. 3, Desember 2021 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat. Dalam situasi mewabahnya pandemi Covid 19 yang mengharuskan kita banyak beraktivitas dari rumah, semoga kehadiran Jurnal *Patrawidya* Volume 22, No. 3, Desember 2021 ini bisa menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2021  
Dewan Redaksi